

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu sebagai sumber referensi. Berikut ini penjelasan penelitian terdahulu mengenai campur kode yang relevan.

Pertama, penelitian oleh Fathoni (2020) dengan judul “Analisis Campur Kode dalam Ceramah Kyai Haji Zainuddin M. Z (Kajian Sociolinguistik)”. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui campur kode dalam ceramah KH. Zainuddin M.Z, dengan pendekatan Kajian Sociolinguistik. Hasil analisis pada ceramah KH. Zainuddin M.Z, yaitu: (1) terdapat empat bentuk penyisipan yaitu: kata, frase, idiom dan klausa. (2) terdapat dua jenis campur kode, yaitu: campur kode keluar (*outer code-mixing*), karena bahasa yang dicampurkan merupakan bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), karena bahasa yang dicampurkan merupakan bahasa asing yakni bahasa Jawa. (3) Fungsi campur kode dalam ceramah KH. Zainuddin M.Z yaitu: sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, dan sebagai kutipan. Adapun (4) faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah KH. Zainuddin M.Z yaitu: faktor penutur sendiri dan faktor kebiasaan.

Kedua, penelitian oleh Manshur & Zahro (2020) yang berjudul “Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim”. Penelitian ini merupakan kajian tentang penggunaan campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim yang diunduh dalam *Youtube*. Tujuan dalam penelitian

ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode, dan faktor-faktor terjadinya campur kode bahasa dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data diperoleh dengan mengunduh video dari *Youtube* saluran Serambi Narukan sebanyak lima episode. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dilanjutkan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data dilakukan secara interaktif antara lain, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim berupa kata, frase, maupun klausa; Jenis campur kode yang digunakan dalam ceramah K.H. bahauddin Nursalim berupa campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran; Faktor-faktor terjadinya campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim diantaranya adalah penutur dan mitra tutur dalam situasi santai, penutur memperlihatkan kepandaianya, dan perlunya ungkapan bahasa asing karena tidak ada padanan bahasa tepat dalam pemakaian.

Ketiga, penelitian oleh Pratama (2020) yang berjudul “Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha pada Acara *Maulidiah* dan *Harlah* ke 52 PP. Al-Anwar, 06 *Rabi'ul Awwal* 1440 H/14 November 2018”. Peneliti berupaya membahas bagaimana proses campur kode, yang dikhususkan pada bahasa Arab yang beliau gunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Objek penelitian adalah video ceramah Gus Baha yang bertema “Mengupas Pendidikan Keagamaan di Zaman Sekarang Untuk Pesantren dan Masyarakat”. Kesimpulan

dari penelitian ini adalah para penceramah harus bisa memahami karakteristik audiensnya, sehingga akan menggunakan bahasa yang mampu ditangkap oleh para audiens.

Keempat, penelitian oleh Febriana & Rosalina (2022) dengan judul “Campur Kode dalam Ceramah *Ustaz Felix Siau* di Kanal *Youtube* Berjudul “Islamophobia”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik campur kode terkait dengan ragam yang digunakan, sisipan yang dipakai, dalam bahasa apa campur kode digunakan, dan tujuan penggunaan campur kode yang digunakan oleh subjek penelitian, yakni *Ustaz Felix Siau* dalam ceramahnya yang berjudul “Islamophobia” di kanal *Youtube* miliknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang peneliti peroleh didapatkan melalui menyimak. Maka diperoleh bahwa *Ustaz Felix Siau* dalam ceramahnya yang berjudul “Islamophobia” menggunakan Bahasa Indonesia ragam tidak resmi (tidak baku) atau bahasa keseharian. *Ustaz Felix* juga menggunakan sisipan berupa kata, frase dan klausa berbahasa asing (Inggris, Arab) dan bahasa daerah (Palembang, Jawa). Campur kode digunakan agar ceramah yang disampaikan *Ustaz Felix* dapat dimengerti dan diterima segala kalangan.

Kelima, penelitian oleh Sari (2022) dengan judul “Implementasi Kajian Keislaman dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Masjid *Roudhotul Muchlisin Condro Jember*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: implementasi kajian keislaman dalam meningkatkan pemahaman akidah, syariah dan akhlak bagi jamaah Masjid *Roudhotul Muchlisin*

Condro Jember. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pemilihan subyek ini menggunakan purposif yang dalam teknisnya dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Miles and Huberman. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kajian akidah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, kajian syariah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan meliputi ibadah dan muamalah, dan kajian akhlak dalam meningkatkan pemahaman keagamaan meliputi akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*.

Keenam, penelitian oleh Wijaya & Nurhalimah (2022) yang berjudul “Penggunaan Campur Kode Ceramah Ustaz Abdul Somad; Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan campur kode ceramah Ustaz Abdul Somad “5 Pagar Alam Semesta” di *Channel Youtube Ustaz Abdul Somad Official* tanggal 6 Oktober 2021. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis campur kode yang terdapat dalam ceramah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 55 kata dan 24 kalimat campur kode yang digunakan pada ceramah Ustaz Abdul Somad yang terdiri dari 21 campur kode dalam, 57 campur kode luar, dan 1 campur kode campuran. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan bahan acuan sehingga mahasiswa dapat menambah pengetahuan tentang jenis campur kode yang digunakan dalam ceramah Ustaz

Abdul Somad “5 Pagar Alam Semesta” di *Channel Youtube Ustaz Abdul Somad Official*.

2. 2 Landasan Teori

2. 2. 1 Sociolinguistik

Secara harfiah, sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi selalu berkaitan erat dengan masalah sosial dalam masyarakat. Sedangkan linguistik, ilmu di mana bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer & Agustina, 2014). Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta menjadi bagian dari masyarakat (Suwito, 1983). Di dalam masyarakat seorang tidak lagi dianggap sebagai individu yang terpisah melainkan ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan selalu dihubungkan dengan aktivitas dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebuah gejala individual tetapi merupakan gejala sosial (Suwito, 1983).

Gejala sosial memandang bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, salah satunya faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi bahasa dalam masyarakat misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, bahasa dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti pendapat Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2014) bahwa persoalan sociolinguistik mengenai “*who speak, what language to whom, when and to what end.*” yaitu siapa berbicara menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa bahasa digunakan.

2. 2. 2 Bahasa

Menurut pandangan linguistik umum, jika bahasa dilihat sebagai bahasa, maka bahasa itu sistem yang dibentuk oleh komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan melalui sifat-sifat bahasa yang terdiri dari sejumlah unsur yang terbatas namun dapat dibuat satuan unsur kebahasaan yang tidak terbatas (produktif) yang memiliki kemungkinan untuk terus berubah (dinamis) karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen dengan latar belakang sosial berbeda (beragam). Dengan sifat-sifat itulah, bahasa juga hanya dimiliki oleh manusia atau bersifat manusiawi dan menjadi alat penyampai isi pikiran dan alat komunikasi (Chaer & Agustina, 2014). Sifat bahasa yang manusiawi tersebut dapat dikaji lebih lanjut melalui kajian eksternal.

Kajian eksternal merujuk pada kajian yang dilakukan terhadap unsur-unsur di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh kelompok sosial kemasyarakatan (Chaer & Agustina, 2014). Kajian eksternal menghasilkan rumusan yang berhubungan dengan penggunaan dan kegunaan bahasa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang menggunakan teori dan prosedur dari disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu seperti disiplin ilmu sosiologi dalam sosiolinguistik (Chaer & Agustina, 2014).

2. 2. 3 Kode

Istilah kode ditujukan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Kode juga merupakan alat komunikasi dalam varian bahasa seperti misalnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa lainnya yang digunakan manusia. Dengan demikian dapat dimaksudkan bahwa

dalam bahasa terkandung berbagai macam kode. Selain kode, ada beberapa varian yang ada seperti varian resional atau dialek geografis, varian kelas sosial atau sosiolek, ragam, gaya. Varian resional atau dialek geografis misalnya perbedaan bahasa Indonesia Jawa Tengah dengan bahasa Indonesia Jakarta, bahasa Jawa Yogya- Solo dengan bahasa Jawa Tegal dan sebagainya. Varian resional ini memungkinkan muncul pada satu kode.

Di samping adanya pemakaian bahasa dalam ranah varian resional, terdapat pula perbedaan pemakaian sebab perbedaan kelas sosial yang menjadi bagian dari varian resional sehingga memunculkan adanya bahasa tingkat rendah, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Selanjutnya, adanya bahasa Indonesia baku dan tak baku, bahasa Inggris standar dan non standar, atau bahasa Jawa halus dan kasar, ini merupakan ragam bahasa di mana setiap ragam akan dibedakan dengan berbagai macam gaya seperti gaya sopan, gaya santai, gaya hormat, gaya serius, dan sebagainya.

2. 2. 4 Campur Kode

Campur kode merupakan peristiwa pencampuran kode dalam hirerarki bahasa dalam masyarakat multilingual sehingga muncul sikap saling ketergantungan bahasa (Suwito, 75).

Hal yang menandai adanya ketergantungan bahasa dalam campur kode yakni korelasi antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan mengarah kepada *siapa* yang menggunakan bahasa yang biasanya dilihat dari sifat-sifat khusus penutur seperti latar belakang social, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya; sedangkan fungsi kebahasaan mengarah pada *apa* yang hendak

dicapai oleh penutur dengan tuturannya yang mana dapat diukur dari hubungan antara penguasaan bahasa dan apa yang akan dituturkan (Suwito, 1983). Hal ini terjadi karena keterbatasan bahasa di mana ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Pratama, 2020).

Ciri-ciri campur kode ialah kode-kode yang bercampur pada kode lain tidak lagi memiliki fungsi sendiri namun turut mendukung dalam satu fungsi yang disebut konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) (Suwito, 1983). Kode yang terdapat dalam campur kode hanya sampai pada taraf klausa yang mana dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) (Suwito, 1983).

Campur kode ke dalam berasal dari bahasa asli penutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia yang didalamnya bercampur dengan bahasa-bahasa daerah, atau sebaliknya, menggunakan bahasa daerah dengan campuran bahasa Indonesia. Campur kode ke luar berasal dari bahasa asing. Misalnya penutur berbicara dengan bahasa Indonesia dengan campuran kode bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, dan lain-lain dalam tuturannya, atau sebaliknya, menggunakan bahasa asing yang bercampur bahasa Indonesia (Suwito, 1983).

Berdasarkan unsur-unsur bahasa yang ada di dalamnya, bentuk campur kode dibagi atas campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk klausa, campur kode berbentuk kata ulang atau reduplikasi, campur kode berbentuk baster, dan campur kode berbentuk idiom (Suwito, 1983). Peneliti membagi kembali campur kode kata menjadi dua bagian

yakni kata leksikal dan kata tugas. Kata leksikal terdiri dari kata benda atau nomina, kata sifat atau adjektiva, kata kerja atau verba, kata keterangan atau adverbial, kata ganti atau pronomina kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk (Effendi dkk, 2015). Campur kode berbentuk frasa dibagi kembali menjadi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial (Effendi dkk, 2015).

Seorang penutur melakukan campur kode dipengaruhi beberapa alasan diantaranya (1) identifikasi peran; (2) identifikasi ragam; dan (3) keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan (Suwito, 1983). Aspek identifikasi peran mencakup status sosial, registrasi, dan pendidikan penutur. Aspek identifikasi ragam yakni pada penempatan seseorang penutur melakukan campur kode di dalam status sosialnya. Sedangkan aspek keinginan untuk menjelaskan pada penutur menandai sikap dan hubungannya dengan orang lain atau sebaliknya (Suwito, 1983).

2. 2. 5 Kajian Keislaman

Kajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI memiliki makna hasil mengkaji (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025a). Keislaman sendiri memiliki makna segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025b). Kajian dapat diartikan proses menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama atau usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Sari, 2022)

Umumnya kegiatan kajian keislaman bisa disebut dengan ceramah, tausiyah, tablig akbar, kultum, pengajian, dan sebagainya. Kegiatan tersebut

sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan kepada pendengar sebab dapat menyampaikan gagasan, pikiran seta informasi kepada orang lain secara lisan (Manshur & Zahro, 2020). Kajian keislaman biasanya disampaikan oleh seorang yang disebut penceramah, mubalig, ustaz, dan sebagainya. Isi kajian pun bervariasi mencakup ibadah, akhlak, muamalah, ilmu pengetahuan, sejarah dan lain sebagainya (Febriana & Rosalina, 2022) namun tetap dikorelasikan dengan agama Islam.

Kegiatan kajian keislaman seringkali ditemukan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh mubalig misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing maupun bahasa daerah (Wijaya & Nurhalimah, 2022) karena mubalig dituntut untuk dapat menggunakan pencampuran bahasa agar lebih menarik, mengesan dan tidak membosankan (Fathoni, 2020).

Kajian keislaman umumnya terjadi di tempat ibadah seperti masjid, mushola. Namun di era digital, pemanfaatan teknologi video dapat digunakan untuk menyimak kajian salah satunya Youtube. YouTube merupakan salah satu situs web yang paling populer di dunia yang memungkinkan orang untuk mengunggah video yang mereka buat (Cambridge University Press, t.t.)